



Kehidupan Muslim di Myanmar Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan

Nur Anisah Hasibuan*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
nuranisahsb7@gmail.com

Erasiah

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
erasiah@uinib.ac.id

Lukmanul Hakim

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
lukmanulhakim@uinib.ac.id

*Corresponding Author

Received: 27 December 2023; Accepted: 28 December 2024; Published: 31 December 2024

Abstract

This paper discusses the development of the History of Islamic Civilization in Myanmar before and after independence. This discussion is relevant because the Muslim community in Myanmar has been the focus of world attention in recent decades. Their challenging living conditions have come under the spotlight, especially as various issues related to Muslims in Burma (Myanmar) have emerged. Discrimination against them often occurs because they are a minority in a country where the majority of the population is non-Muslim. The living conditions of Muslims in Myanmar create complex dynamics and are interesting to discuss. This paper draws its sources from library research, with the aim of exploring the dynamics of Myanmar Muslim life through a historical lens. The data collection method involves referencing literature, including books, journals, and other scholarly papers. The data analysis process involves collecting, identifying and categorizing information, which is then interpreted to form concepts that support the main discussion in this paper. The results show that Islam has been present in Myanmar since the 9th century. Various tribes or ethnicities in Myanmar embrace Islam, such as the Rohingya, Huihui (Panthay), Burmese Muslims, Muslims of Indian descent, and Zerbadi. The Rohingyas in particular are known as a group that is against the Myanmar government. This has led them to be regarded as rebels, resulting in the persecution of the Rohingya.

Keywords: life, Muslim, Myanmar, Before, After Independence

PENDAHULUAN

Dahulu, negara yang kini dikenal sebagai Myanmar dulunya disebut sebagai Birma atau Burma. Pada tahun 1972, negara ini mengadopsi nama Republik Sosialis Uni Burma. Namun, pada tanggal 18 Juni 1986, secara resmi terjadi pergantian nama negara dari Burma menjadi Myanmar, dan perubahan tersebut tidak hanya mencakup nama negara tetapi juga

ibu kota, yang berpindah dari Rangoon menjadi Yagoon. Secara geografis, Myanmar terletak di ekor anak benua India, berbatasan dengan Laut Andaman di sebelah barat, India di sebelah utara, China di sebelah timur, dan Thailand di sebelah selatan. Wilayah Myanmar mencakup area seluas 678.000 km persegi, dan populasi penduduknya mencapai 45 juta jiwa. Mayoritas penduduknya adalah orang Burma yang menganut agama Buddha. Selain itu, negara ini juga dihuni oleh beragam etnis minoritas seperti Keren, Chin, Kachin, Shan, dan Rohingya. (Michael Leifer, 1995.)

Secara topografis, Myanmar memperlihatkan ciri khas geografisnya yang melibatkan serangkaian pegunungan Himalaya dengan keunikan terletak sepanjang aliran Sungai Irawadi, Sittoung, dan Salween. Negara ini memiliki iklim tropis yang menampilkan dua musim utama, yakni musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan meliputi periode dari bulan Mei hingga September, seiring dengan datangnya angin musim barat daya yang membawa sejumlah besar uap air dari Samudra Hindia. Kelembapan yang diantar oleh angin ini kemudian menghasilkan curah hujan yang signifikan, terutama di sekitar pegunungan Arakan Yima di bagian Barat dan sepanjang Pantai Tanasserim. Sebaliknya, antara bulan Oktober dan April, Myanmar menghadapi musim kemarau karena pengaruh angin kering yang bertiup dari daratan Asia. Perbedaan ini menciptakan dua musim yang bertolak belakang dalam pola cuaca tahunan di negara tersebut. Umumnya, curah hujan cenderung meningkat seiring pergeseran ke arah Barat dan semakin jauh ke pedalaman negara ini.

Myanmar mencapai kemerdekaan dari Inggris pada tahun 1948. Berulang kali, negara ini mengalami gelombang protes yang disebabkan oleh ketidakadilan, menyebabkan luka mendalam pada beberapa kelompok perlawanan yang menuntut hak asasi manusia (HAM). Meskipun akar masalahnya terletak pada ketidakadilan yang dirasakan oleh sebagian besar kelompok etnis, yang merasa dizalimi oleh kelompok etnis Burma yang mendominasi Myanmar, keberadaan etnis ini dalam jumlah yang lebih besar memberikan mereka kendali atas berbagai aspek kehidupan di negara tersebut. Dalam konteks politik, etnis Burma akhirnya berhasil mendominasi secara politik. Meskipun demikian, perjuangan untuk hak asasi manusia dan perlawanan terhadap ketidakadilan terus menjadi isu krusial yang memicu protes dan pergerakan di Myanmar. (Nurmala Sari, 2009)

Praktik politik yang berasal dari kelompok dominasi etnis Burma, yang mayoritas menganut agama Buddha, terhadap kelompok etnis lainnya, telah menciptakan pandangan bahwa ada ketidakadilan di kalangan beberapa kelompok etnis, termasuk kelompok etnis Muslim yang menduduki posisi minoritas. Hal ini menjadi salah satu aspek yang menarik perhatian penulis untuk menjelajahi kehidupan muslim di Myanmar sebelum dan sesudah kemerdekaan melalui lensa sejarah. Dalam konteks ini, penelitian terfokus pada dinamika kehidupan muslim yang berkembang, yang menciptakan landasan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang perjalanan sejarah di Myanmar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode penelitian sejarah yang mencakup empat fase utama, yaitu pengumpulan sumber sejarah (heuristik), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan penulisan sejarah (historiografi). Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis kehidupan muslim di Myanmar sebelum dan sesudah kemerdekaan. Data yang digunakan dalam penelitian bersifat sekunder dan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti literatur, jurnal, dan publikasi instansi

yang relevan dengan perkembangan Islam di Myanmar sebelum dan sesudah kemerdekaan. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif untuk merinci aspek-aspek Sejarah Peradaban Islam di Myanmar pada periode sebelum dan setelah kemerdekaan. (Abd Rahman Hamid, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masuknya Islam di Wilayah Myanmar

Setelah agama Islam tersebar di sekitar pesisir kecil India pada sekitar abad ke-7 M, pedagang Muslim mulai menyebarkan ajaran Islam ke wilayah Indo-Cina, termasuk Arakan dan Burma. Pada awal abad ke-9, generasi awal Muslim dari Arab memasuki wilayah ini melalui delta Sungai Ayeyarwady di Burma, khususnya di Pantai Taninthary dan Rakhine (Arakan). Para pelaku utama yang terlibat dalam penyebaran agama Islam ini adalah pedagang Arab, yang selain berperan sebagai pelaku bisnis, juga menjadi pembawa dakwah Islam. Beberapa tokoh yang dikenal dalam konteks ini mencakup Ibn Khordabeh, Sulaiman, Ibn Al-Faqih, dan Al-Maqdisi, yang menjelajahi kawasan ini pada abad ke-9. Pada abad ke-10, catatan sejarah mencatat keberadaan pedagang Muslim di Burma, menandakan jejak awal Islam di wilayah tersebut.

Dikatakan bahwa pada abad ke-7, para pedagang Arab yang berasal dari Madagaskar memulai perjalanan mereka menuju Cina melalui Kepulauan India Timur, dan dalam perjalanan mereka, mereka mampir di Thaton dan Martaban. Menurut cerita lisan yang berkembang, kedatangan Muslim pertama di pantai Arakan dan wilayah pedalaman hingga Maungdaw dikaitkan dengan peristiwa saat Muhammad Al-Hanafiyyah, seorang tokoh penting, tiba di Arakan pada tahun 680 M melalui rute Laut Teluk Benggala. Kedatangan ini terjadi saat Muhammad Al-Hanafiyyah dan kelompoknya meninggalkan Khufah dalam situasi politik yang penuh gejolak. Diyakini bahwa makam Muhammad Ali Hanafiyyah (Muhammad Hanafiyyah) dan istrinya Khaya Pri masih dapat dijumpai di puncak bukit Maungdaw (Asep Ahmad Hidayat, 2014).

Tidak hanya dari kalangan Arab, umat Islam dari berbagai penjuru dunia juga tiba di Myanmar dengan tujuan utama untuk berdagang dan menyebarkan ajaran agama, berasal dari wilayah seperti Turki, Persia, Moor, Pakistan, dan Melayu. Sebagian dari mereka memutuskan untuk berhenti sejenak di Burma untuk tujuan perdagangan, sedangkan yang lain datang untuk menanti kondisi angin yang ideal sebelum meneruskan perjalanan ke Timur atau kembali ke India atau tanah Arab. Sejumlah individu dari komunitas ini pada akhirnya memilih untuk menetap di Burma karena kapal yang mereka gunakan mengalami kerusakan atau tenggelam.

Mereka yang tinggal lebih lama di Burma sering kali menikah dengan penduduk setempat yang menganut agama Buddha. Dampak dari hal ini adalah munculnya komunitas Islam di sekitar pelabuhan-pelabuhan di negara tersebut. Proses ini membentuk hubungan budaya dan agama yang unik antara penduduk lokal dan orang-orang yang berasal dari berbagai wilayah dunia, yang pada gilirannya menambahkan keberagaman dan kekayaan kultural Myanmar. Pernikahan campuran yang terjadi di sekitar kota-kota pelabuhan di Burma, khususnya setelah abad ke-10 M, memiliki dampak yang signifikan terhadap penyebaran agama Islam. Akibat dari proses ini, populasi Muslim di Myanmar menjadi sangat beragam dalam hal etnis. Imigran Muslim dari berbagai wilayah turut berkontribusi

pada pertumbuhan komunitas Muslim di daerah-daerah seperti Pegu, Tenasserim, dan Pahtein.

Sebagai akibat dari perkembangan ini, banyak desa di bagian utara Burma yang berbatasan dengan Thailand dicatat sebagai wilayah di mana penduduknya memeluk agama Islam. Penyebaran agama Islam di sepanjang pesisir dan kota-kota pelabuhan membentuk kultural yang kaya dan beraneka ragam di Myanmar, menandai keberagaman etnis dan agama yang melingkupi komunitas Muslim di negara tersebut. Oleh karena itu, komunitas Muslim di Myanmar memiliki asal-usul sebagai keturunan orang-orang Islam yang datang kemudian menikahi anggota etnis Burma setempat. Para pemeluk agama Islam yang sampai di Myanmar umumnya berasal dari berbagai latar belakang, sebagian di antaranya adalah pedagang yang pada akhirnya memutuskan untuk menetap, anggota militer, tawanan perang, pengungsi, dan individu yang menjadi korban praktik perbudakan. Kehadiran mereka di Myanmar menciptakan keberagaman dalam sejarah dan lanskap budaya negara tersebut, memperkaya warisan kultural yang diwariskan oleh komunitas Muslim di sana (Siddique, 1990).

B. Perkembangan Islam di Myanmar Sebelum Kemerdekaan

Seperti telah disampaikan sebelumnya, arus migrasi telah memainkan peran yang besar dalam pertumbuhan jumlah populasi Muslim di Myanmar. Tidak hanya itu, semangat kebangkitan Islam yang dibawa oleh saudara-saudara baru mereka juga memberikan dampak pada komunitas Muslim di Burma. Dari segi geografis, masyarakat Muslim tersebar di seluruh wilayah Myanmar, terutama di daerah perkotaan. Keberadaan mereka dapat dijumpai di sebagian besar kota besar di Burma, dan pengaruh signifikan terlihat di kota-kota utama seperti Rangoon dan Mandalay, yang dipengaruhi oleh kehadiran dan kontribusi masyarakat Muslim.

Wilayah Arakan, termasuk kota-kota seperti Buthidaung dan Yathhedaung, menunjukkan bahwa kaum Muslim merupakan mayoritas di sana. Begitu juga di wilayah yang berbatasan dengan Bangladesh, di mana mayoritas penduduknya juga menganut agama Islam. Dengan demikian, distribusi geografis komunitas Muslim di Myanmar mencerminkan keberagaman etnis dan kehadiran yang kuat di berbagai bagian negara tersebut. Selama periode konflik antara Arakan dan Burma yang terjadi dari abad ke-15 hingga abad ke-17, terdapat beragam catatan yang berasal dari pelaut, pedagang, dan penduduk Muslim di wilayah Arakan dan Burma. Mereka terlibat dalam kegiatan di sepanjang seluruh pesisir Burma, pantai Arakan (Rakhine), Delta Ayeyarwady, serta pantai dan kepulauan Tanintharyi. Pada saat itu, komunitas Muslim berhasil mengendalikan sektor perdagangan dan merajai kekuatan di beberapa wilayah tersebut. Mereka bahkan diangkat ke posisi-posisi tinggi, seperti Gubernur Mergui, Raja Muda Provinsi Tenasserim, penguasa pelabuhan, Gubernur Pelabuhan, dan Shahbandar (para pejabat senior di pelabuhan).

Hal ini terjadi karena jumlah penduduk Muslim yang signifikan di Arakan dan wilayah-wilayah sekitarnya, serta karena perkembangan yang pesat di pelabuhan-pelabuhan di kawasan ini. Sebagai hasil dari dominasi ekonomi dan politik yang mereka capai, komunitas Muslim di Arakan dan sekitarnya memegang peran penting dalam struktur kekuasaan pada periode tersebut (Saifullah, 2010). Secara umum, terdapat empat kategori utama komunitas Muslim di Myanmar, yaitu umat Islam India (dikenal sebagai Kala Pathee), umat Islam Burma (dikenal sebagai Zerbadee), umat Islam Melayu, dan umat Islam China (dikenal

sebagai Pashu atau Panthay). Dari segi jumlah, kelompok yang memiliki dampak signifikan adalah Kala Pathee atau Muslim India, dan Zerbadee. Dari perspektif kebudayaan, kelompok Muslim Burma menunjukkan perbedaan yang minim dengan masyarakat Burma yang menganut agama Buddha. Meskipun demikian, mereka masih menggunakan nama-nama tradisional Burma, tetapi juga mengadopsi nama-nama Muslim yang umum digunakan dalam lingkungan mereka sendiri.

Di sisi lain, kaum muslim India cenderung menghindari penggunaan nama-nama Muslim untuk lebih berasimilasi dengan masyarakat lokal. Dalam hal politik, komunitas muslim Burma selalu menunjukkan sikap positif dan keterlibatan yang kuat terhadap negara, bersedia untuk mengidentifikasi diri mereka dengan mayoritas penduduk Burma lainnya. Hal ini mencerminkan sikap yang solid dan keterikatan yang kuat terhadap negara dan masyarakat di sekitarnya yang dianut oleh kaum muslim di Myanmar. (Aung, 2019)

C. Myanmar Sesudah Kemerdekaan

a. Bidang Politik

Sistem pemerintahan di Myanmar mengambil bentuk Junta Militer, sebuah istilah yang berasal dari bahasa Spanyol dan memiliki arti “Komite” atau “Dewan Pimpinan”. Pada pertengahan bulan Juli tahun 2007, jumlah penduduk Myanmar mencapai angka 47.373.958 individu. Negara ini didiami oleh berbagai kelompok etnis, seperti suku Kachin, Chin, dan suku Shan. Meskipun bahasa Burma diakui sebagai bahasa resmi negara, beberapa bahasa yang berasal dari kelompok etnis minoritas tetap digunakan di beberapa wilayah Myanmar. Sebagai gambaran mengenai keberagaman agama di Myanmar, mayoritas penduduk memeluk agama Buddha sebanyak 89%, sementara penganut agama Kristen mencapai 4%, Islam sebanyak 4%, dan agama-agama lainnya mencakup 3% dari populasi.

Di sisi lain, kaum muslim India cenderung menghindari penggunaan nama-nama Muslim untuk lebih berasimilasi dengan masyarakat lokal. Dalam hal politik, komunitas muslim Burma selalu menunjukkan sikap positif dan keterlibatan yang kuat terhadap negara, bersedia untuk mengidentifikasi diri mereka dengan mayoritas penduduk Burma lainnya. Hal ini mencerminkan sikap yang solid dan keterikatan yang kuat terhadap negara dan masyarakat di sekitarnya yang dianut oleh kaum muslim di Myanmar (Iqbal, 2023). Sementara itu, di perbatasan antara Arakan dan Bangladesh, di mana komunitas Muslim mendominasi, khususnya kaum Rohingya, Rohingya National Liberation Front (RNLF) terus aktif berjuang melawan pemerintah Burma. Mereka bertekad mencapai tujuan mereka, yaitu memisahkan diri dari Burma, dan upaya perlawanan terus berlanjut sebagai bentuk keteguhan dalam menentang rezim pemerintahan setempat. Hal ini mencerminkan keteguhan hati mereka untuk mencapai kemerdekaan dan hak-hak yang diinginkan di tengah ketidaksetaraan politik.

Arakan, suatu wilayah seluas 36.762 kilometer persegi, pada tahun 1969 dihuni oleh sekitar 1.847 jiwa. Pada periode tersebut, penduduknya terbagi menjadi dua kelompok agama utama, yaitu Muslim yang dikenal sebagai Rohingya dan penganut Buddha yang dikenal sebagai Mogh. Seiring berlalunya waktu, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah penduduk Arakan. Pada tahun 1982, catatan menunjukkan bahwa populasi mencapai sekitar 2,6 juta orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 1.460.000 merupakan Muslim, yang menyusun sekitar 56% dari total penduduk wilayah ini. Selain itu, terdapat sekitar 2,1 juta

Muslim lainnya yang tinggal di bagian lain Myanmar. Oleh karena itu, perkiraan jumlah keseluruhan Muslim di Myanmar mencapai 3.560.000, atau sekitar 10,7% dari total populasi Burma (Smitth, 2015).

b. Bidang Pendidikan

Kedatangan imigran dalam jumlah besar ke Burma memberikan dampak yang signifikan pada dinamika interaksi antara penduduk Burma dan komunitas Muslim. Terdapat fenomena menarik dalam proses asimilasi dengan masyarakat setempat. Pertumbuhan populasi yang cepat, seiring dengan perubahan kepemimpinan di Burma yang berasal dari penduduk asli, memunculkan identitas etnik, keberagaman budaya, dan kebanggaan agama di kalangan umat Muslim. Dalam konteks ini, posisi menguntungkan yang dimiliki oleh komunitas Muslim dalam sektor ekonomi membuka peluang untuk mengambil kendali atas perkembangan organisasi-organisasi yang memberikan dampak positif bagi komunitas mereka. Situasi ini menciptakan dinamika baru dalam hubungan antara komunitas Muslim dan masyarakat Burma di tengah percepatan pertumbuhan sosial dan ekonomi yang signifikan. Selain itu, perubahan tersebut juga membawa dampak positif terhadap perkembangan organisasi-organisasi yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat.

Pembangunan masjid-masjid baru tengah berlangsung dengan aktif, sementara upaya untuk mempromosikan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Burma semakin meningkat. Bagi komunitas imigran Muslim, Burma dianggap sebagai wilayah perluasan dari India yang sebelumnya juga merupakan jajahan Inggris. Meskipun sebagian besar anggota komunitas Muslim menggunakan Bahasa Urdu dalam kegiatan pembelajaran agama, terdapat juga kelompok khusus yang memilih untuk menggunakan bahasa Tamil dan Bengali. Perkembangan ini mencerminkan dorongan yang kuat untuk memperkuat kehadiran dan identitas Islam di tengah-tengah masyarakat Burma, menunjukkan komitmen yang lebih besar terhadap pembangunan spiritual dan edukatif di kalangan umat Muslim (Saifullah Mohd Sawi, 2009).

c. Bidang Ekonomi

Tanah yang subur merupakan aset utama yang menjadi penopang kehidupan penduduk Myanmar. Di sekitar pegunungan bagian Barat dan Utara, terdapat wilayah hutan yang melimpah, menghasilkan kayu jati dan kayu besi sebagai sumber daya alam yang berharga. Myanmar juga kaya akan bahan galian, seperti minyak bumi yang ditemukan di lembah Irawadi di kota Chauh, timah putih yang ada di Selatan Tanasserim, dan juga terdapat perak, timbal, seng, nikel, dan bijih besi di dataran tinggi Shan. Selain itu, Myanmar juga dikenal memiliki cadangan batu permata, terutama di daerah Korundum. Semua sumber daya ini menjadi landasan penting bagi perkembangan ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Myanmar.

Perekonomian Myanmar sangat tergantung pada sektor pertanian, yang menyumbang sekitar 40% dari Produk Domestik Bruto (GDP) negara ini. Sejak tahun 1962, beberapa sektor seperti transportasi, perdagangan, dan keuangan telah mengalami proses nasionalisasi. Meskipun demikian, dihadapkan dengan kondisi ekonomi yang semakin memburuk, pemerintah memilih untuk mengundang sektor swasta dan investor asing untuk turut berpartisipasi dalam usaha memulihkan kembali ekonomi negara tersebut. Meskipun industri di Myanmar masih dalam tahap awal perkembangannya, terutama industri kehutanan, namun

pemerintah berupaya untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor tersebut. Meski Sungai Irawadi memiliki ukuran yang cukup besar, namun kondisi sosial dan politik yang tidak stabil menyebabkan penurunan dan akhirnya penghentian ekspor beras pada tahun 1973. Oleh karena itu, upaya pemerintah untuk mendiversifikasi sektor ekonomi dan mengundang investasi asing menjadi semakin penting guna mengatasi tantangan dan memajukan pertumbuhan ekonomi negara ini (Kardiyat Wiharyanto, 1993).

Setelah Burma merdeka pada tahun 1948, peran kelompok Muslim mengalami perubahan yang signifikan. Muslim Burma mendapatkan pengakuan dan keberadaan yang lebih menonjol dalam administrasi pemerintahan di bawah kepemimpinan U Nu. Sebaliknya, kelompok Muslim India, yang cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan berorientasi pada sektor perdagangan internasional, menghadapi tantangan kehidupan yang lebih berat pasca-kemerdekaan. Mendekati bulan September 1964, sekitar 100 ribu orang India terpaksa meninggalkan Myanmar karena penerapan kebijakan nasionalisasi dan hambatan birokrasi yang diberlakukan oleh pemerintahan Ne Win. Hal ini menciptakan kondisi di mana kelompok Muslim India menghadapi pilihan sulit untuk meninggalkan tanah tempat tinggal mereka.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan komunitas Muslim Burma dan Muslim India, situasi serta posisi kelompok Muslim Rohingya jauh lebih sulit dan penuh dengan tantangan. Mereka merupakan kelompok yang menghadapi kondisi kehidupan paling ekstrem di Myanmar. Kelompok ini terus menderita akibat status kewarganegaraan yang selalu ditolak, sering kali dihadapkan pada hambatan-hambatan untuk mendapatkan kesempatan untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dan sarana kesehatan yang memadai. Selain itu, mereka juga terjerat dalam konflik bersenjata, pemindahan paksa, dan pertikaian yang mempersulit kehidupan mereka secara keseluruhan. Sebagai akibat dari kondisi yang sulit tersebut, banyak dari mereka terpaksa untuk mengungsi ke beberapa negara sebagai kelompok pengungsi dan bahkan menjalani kehidupan sebagai manusia perahu.

Beberapa dari mereka tersebar di berbagai wilayah seperti Thailand, Sri Lanka, dan sebagian bahkan terdampar di Aceh (Indonesia) sebagai kelompok manusia perahu. Meskipun Etnis Rohingya telah menetap di sepanjang perbatasan Myanmar-Bangladesh selama puluhan tahun, kenyataannya lebih dari 800.000 warga Rohingya masih terus menderita sebagai stateless (tak memiliki kewarganegaraan), menciptakan sebuah kondisi tragis di mana hak-hak dasar mereka sebagai warga dunia tetap terampas (Ibrahim, 2021).

Dalam sektor ekonomi, sebagian besar Muslim Burma lebih sering bekerja sebagai petani, sementara Muslim keturunan India terkenal sebagai pedagang dengan keterampilan yang handal. Mungkin karena faktor ini, komunitas Muslim India lebih banyak menghadapi kesulitan dibandingkan dengan kelompok Muslim lainnya, terutama ketika rezim sosialis mulai diterapkan pada periode pasca tahun 1962. Peran dan posisi ekonomi yang kuat yang mereka miliki terhancurkan oleh Pemerintahan Sosialis melarang perdagangan bebas, mengurangi aliran perdagangan Internasional, menghambat impor, dan memberlakukan kendali yang ketat terhadap peredaran uang. Dampak dari kebijakan-kebijakan ini merugikan secara signifikan bagi kelompok Muslim keturunan India di Burma (Siddique, 2016).

d. Bidang Sosial Keagamaan

Sebanyak 75% dari populasi Myanmar terdiri dari etnis Burma yang tinggal di sepanjang lembah Delta Sungai Irawadi, sementara 9% merupakan etnis Karen, dan 7% berasal dari etnis Shan. Di wilayah barat, terdapat beberapa kelompok etnis Tionghoa, yang merupakan kelompok pendatang terbesar di negara ini. Bahasa resmi yang digunakan di Myanmar adalah bahasa Burma. Beberapa kota besar yang mencolok di negara ini termasuk Rangoon dengan jumlah penduduk mencapai 3,2 juta jiwa, Mandalay dengan 500.000 jiwa, dan Moulmein dengan jumlah penduduk sekitar 100.000 jiwa.

Sejumlah besar, yaitu 75%, dari total populasi Myanmar terdiri dari etnis Burma yang mendiami daerah sepanjang lembah Delta Sungai Irawadi. Selain itu, 9% dari populasi berasal dari etnis Karen, sementara 7% lainnya merupakan etnis Shan. Di bagian barat negara ini, terdapat beberapa kelompok etnis Tionghoa, yang merupakan kelompok pendatang terbesar di Myanmar. Bahasa resmi yang digunakan di negara ini adalah bahasa Burma. Beberapa kota besar yang menonjol di dalamnya mencakup Rangoon, yang memiliki populasi mencapai 3,2 juta jiwa, Mandalay dengan jumlah penduduk sekitar 500.000 jiwa, dan Moulmein dengan jumlah penduduk sekitar 100.000 jiwa.

Agama Islam di Myanmar dapat dikategorikan sebagai agama minoritas, menyumbang sekitar 4% dari total penduduk negara ini. Walaupun dalam proporsi yang relatif kecil, komunitas Muslim memiliki dampak yang cukup besar dalam berbagai sektor. Contohnya adalah keberadaan banyak individu Muslim yang menduduki posisi strategis dalam struktur pemerintahan. Di samping itu, mereka juga memegang peranan krusial dalam sektor perdagangan, diplomasi, administrasi, dan politik, serta turut berkontribusi dalam perkembangan bahasa dan budaya.

Masyarakat Myanmar mengalami pembagian berdasarkan faktor etnis, mencakup beragam kelompok seperti Burma, Shan, Karen, Rakhine, Kayah, India, dan Mon. Dalam kerangka pembagian ini, terdapat pula masyarakat Muslim yang terdiri dari segmen seperti Muslim Burma atau Zerbadee, Muslim keturunan India, Muslim Hui-Hui atau Panthay, dan Muslim Rohingya. Meskipun mereka merupakan kelompok minoritas, keberadaan dan kontribusi mereka mencerminkan keberagaman yang sangat kaya di dalam struktur sosial Myanmar (Gonda Yumitro, 2017).

Komunitas Muslim yang berasal dari keturunan India, Huihui, dan Zerbadi, yang menetap di daerah perkotaan dan menjalani kehidupan berdampingan dengan masyarakat yang beraneka ragam, menunjukkan keterlibatan serta komitmen yang lebih tinggi di lingkungan urban. Keberadaan mereka dalam kehidupan sehari-hari bersama masyarakat yang beragam lainnya menciptakan keterlibatan yang aktif dengan Myanmar, dan mereka bersedia untuk berkolaborasi dengan berbagai komunitas. Oleh karena itu, mereka semakin diterima sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warga Myanmar lainnya, sehingga mereka mendapatkan akses yang setara dengan penduduk asli terhadap sumber-sumber ekonomi dan berbagai posisi dalam struktur sosial yang sepadan. Fenomena ini menciptakan keberagaman yang dinamis dan integrasi yang positif dalam masyarakat Myanmar.

Di seluruh penjuru Myanmar, dapat ditemukan lebih dari 2.620 masjid yang berdiri kokoh. Beberapa kota besar bahkan menampilkan beberapa masjid yang telah menghiasi pemandangan urban selama berabad-abad. Para ulama telah melibatkan diri dalam tugas

menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Burma, meskipun buku-buku keislaman dalam bahasa tersebut masih termasuk barang langka. Sebelum tahun 1962, sekitar lima ribu muslim Burma menjalankan ibadah haji setiap tahun, menunjukkan kekayaan sejarah spiritual dalam masyarakat mereka. Adat istiadat keluarga muslim tetap dipegang teguh di dalam lingkungan keluarga Muslim setempat, menciptakan kestabilan dan kontinuitas tradisi yang berharga (Abu Haif, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Islam datang ke Myanmar melalui berbagai rute. Para pedagang Arab sudah mulai tiba dan menetap di sepanjang pantai Myanmar pada abad ke-1 Hijriah (abad ke-7 Masehi) atau setelahnya. Awalnya, para pedagang Arab ini mendirikan pemukiman di sekitar wilayah pantai Arakan, sebelum melanjutkan ke arah selatan. Pedagang Arab yang menganut agama Islam ini mendarat di Delta Sungai Ayeyarwady, semenanjung Tanintharyi, dan wilayah Rakhine. Dalam tahun-tahun berikutnya, pedagang dari India dan Melayu berhasil secara efektif menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Pada era sebelum kemerdekaan, gelombang imigran dan semangat kebangkitan Islam memperbesar populasi Muslim, terutama di kawasan perkotaan seperti Rangoon dan Mandalay. Selama konflik antara Arakan dan Burma, komunitas Muslim memegang kendali perdagangan dan mendominasi wilayah-wilayah tertentu. Terdapat empat kategori utama komunitas Muslim di Myanmar, dengan pengaruh signifikan dari Kala Pathee (muslim India) dan Zerbadee (muslim Burma). Pasca-kemerdekaan, dalam bidang politik, kaum Muslim menunjukkan sikap positif dan keterlibatan yang kuat terhadap negara, sementara di perbatasan Arakan dan Bangladesh, komunitas Rohingya terus melakukan pelawan untuk mencapai kemerdekaan dan berniat untuk memisahkan diri dari Myanmar.

REFERENSI

- Abd Rahman Hamid, S. M. (2011). *No Title Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak.
- Abu Haif. (2016). Islam di Burma. *Jurnal Adabiyah*, Vol. 16(No. 2), 152.
- Asep Ahmad Hidayat. (2014). *Studi Islam di Asia Tenggara*. CV Pustaka Setia.
- Aung, M. (2019). Islam di Myanmar. *Jurnal Studi Asia Dan Afrika*, 1, 47.
- Gonda Yumitro. (2017). Respon Dunia Internasional Terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingya. *Sospol*, 3(2), 89.
- ibrahim. (2021). migrasi paksa dan identitas: rohingya sebagai populasi tanpa kewarganegaraan. *Imigran Dan Pengungsian*, 1, 12.
- Iqbal. (2023). Dinamika Muslim Burma (Myanmar) Dalam Tinjauan Historis. *Journal Islamic Studies*, Vol, 1, 386.
- Kardiyat Wiharyanto. (1993). *Sejarah Myanmar Modern*. Universitas Sanata Dharma.
- Michael Leifer. (n.d.). *Dictionary of the Modern Politics of South East Asia*. Routledge.
- Nurmala Sari. (2009). *Muslim Rohingnya dan HAM pasca kemerdekaan Myanmar 1962-2008 analisis perkembangan hak beragama*,. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saifullah. (2010). *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Pustaka Pelajar.
- Saifullah Mohd Sawi. (2009). *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara, Malaysia*. Karisma Publications.
- Siddique. (1990). *Islam di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*. LP3ES.
- Sissique, S. (2016). Muslim di Myanmar: Dinamika Kekerasan Antar Komunitas. *Jurnal Asia Kontemporer*, 2, 191.

smith, M. (2015). *Muslim Rohingya di Burma: sebuah studi tentang demokrasi dan hak asasi manusia*. pers universitas oxford.